

SEMINAR NASIONAL BAHASA IBU IV DALAM RANGKA
MEMPERINGATI HARI BAHASA IBU INTERNASIONAL
21 FEBRUARI 2011

PANDUAN



**“Bahasa Ibu sebagai
Pilar Jati Diri Bangsa yang Majemuk”**

Diselenggarakan oleh

PROGRAM STUDI MAGISTER & DOKTOR LINGUISTIK
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS UDAYANA
DENPASAR, 25 - 26 FEBRUARI 2011

kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat (Kridalaksana, 2008: 124). Dalam hal ini, konsep klausa disejajarkan dengan konsep kalimat karena klausa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kalimat yang terdiri atas sebuah predikat, baik predikat sederhana, yaitu predikat yang hanya terdiri atas sebuah kata dasar inti verba atau katagori lain untuk mengisi fungsi predikat. Batasan yang dibahas di dalam tulisan ini adalah klausa dengan predikat nonverbal dan predikat verba yang meliputi : verba intransitif dan verba transitif. Metode yang dipergunakan dalam analisis ini adalah metode agih (metode distributional), yaitu metode yang menggunakan alat penentu unsur bahasa yang ada di dalam bahasa itu sendiri (Sudaryanto,1993:15). Hasil yang ditemukan bahwa klausa BS meliputi : klausa dengan predikat nonverba dan klausa dengan predikat verba. Klausa dengan predikat verba terdiri atas klausa dengan predikat verba intransitif dan klausa dengan predikat verba transitif. Verba intransitif pada klausa ini kehadirannya ada yang disertai dengan afiks dan ada juga yang tanpa afiks, demikian pula pada verba transitif ada yang disertai dengan afiks dan ada juga yang tanpa afiks. Sementara afiks yang hadir dalam verba BS itu adalah pemarkah yang mengacu pada waktu.

Ruang B (MAKRO)

**PENELITIAN BAHASA MINORITAS DAN PEMERKAYAAN KHASANAH
OBJEK PARIWISATA BUDAYA SEBAGAI UPAYA MEMPERKENALKAN DAN
MEMPERKOKOH JATIDIRI BANGSA
I NYOMAN SUPARSA
Universitas Mahasaraswati Denpasar
ABSTRAK**

Ada tiga hal yang dibicarakan dalam tulisan ini, yaitu (1) arti penting penelitian bahasa minoritas, (2) sumbangan penelitian bahasa minoritas dalam memperkaya khasanah objek pariwisata budaya nasional (3) penelitian bahasa minoritas dan pemerdayaan khasanah objek pariwisata budaya sebagai upaya memperkenalkan dan memperkokoh jatidiri bangsa, dan (4) hal-hal yang perlu dilakukan oleh pemerintah dan pihak-pihak terkait untuk menindaklanjuti hasil-hasil penelitian bahasa minoritas. Penelitian bahasa minoritas sangat perlu dilakukan dalam rangka mempertahankan bahasa-bahasa minoritas itu dari kepunahan. Penelitian bahasa minoritas ternyata mampu memberikan sumbangan terhadap pemerdayaan khasanah objek pariwisata budaya. Misalnya wisatawan dapat belajar bahasa minoritas melalui hasil-hasil penelitian linguistik sebelum mereka menikmati tradisi budaya dan keindahan alam di daerah-daerah bahasa minoritas. Dengan adanya penelitian bahasa minoritas dan menjadikannya sebagai objek pariwisata budaya nasional secara tidak langsung dapat memperkenalkan dan sekaligus memperkokoh jatidiri bangsa Indonesia.

Kata Kunci: bahasa minoritas, khasanah objek pariwisata budaya, jatidiri bangsa

**PENELITIAN BAHASA MINORITAS DAN PEMERKAYAAN
KHASANAH OBJEK PARIWISATA BUDAYA SEBAGAI UPAYA
MEMPERKENALKAN DAN MEMPERKOKOH JATIDIRI BANGSA**

I NYOMAN SUPARSA

Universitas Mahasaraswati Denpasar

1. Pendahuluan

Penelitian bahasa masih dilihat sebelah mata, terlebih-lebih terhadap bahasa minoritas. Sebab, penelitian bahasa itu secara ekonomi tidak memberikan kontribusi secara langsung dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Namun, penelitian bahasa itu sangat bermanfaat bukan hanya dari segi ekonomi secara tidak langsung melainkan juga dari berbagai segi, antara lain di samping pemertahanan bahasa minoritas juga pemerdayaan khasanah objek pariwisata budaya. Indonesia sungguh sangat kaya akan bahasa-bahasa minoritas yang tersebar luas dari wilayah Indonesia barat, tengah, sampai ke wilayah timur Indonesia yang tersebar di pulau-pulau besar dan kecil.

Namun, sayang, perhatian pemerintah dan pihak-pihak yang terkait dalam kepariwisataan khususnya pariwisata budaya terhadap bahasa minoritas sangat kurang. Padahal, bahasa-bahasa minoritas berpotensi untuk dapat dikembangkan sebagai objek pariwisata khususnya pariwisata budaya. Oleh karena itu, potensi besar yang dimiliki bahasa minoritas dalam pengembangan objek pariwisata baru perlu digugah dalam rangka pemertahanan bahasa sekaligus pemerdayaan khasanah objek pariwisata budaya, serta secara tidak langsung memperkenalkan dan memperkokoh jatidiri bangsa.

Bahasa minoritas itu adalah bahasa yang jumlah penuturnya sedikit tetapi kosa katanya cukup memadai atau jumlah penuturnya sedikit dan kosa katanya terbatas. Menurut Pusat Bahasa, Indonesia mempunyai sekitar 400 bahasa daerah, baik bahasa-bahasa mayoritas – antara lain seperti bahasa-bahasa Jawa, Madura, Bali, Sunda- maupun bahasa-bahasa minoritas – antara lain seperti bahasa-bahasa Rongga, Lio, Lamaholot, Waerana. Bahasa-bahasa itu termasuk rumpun Austronesia (Alexander Adelaar, and Nikolaus P. Himmelmann (Ed.), 2007), kecuali bahasa-bahasa di pulau-pulau Timor, Maluku, dan Irian. Sebagian terbesar dari sekitar 400 bahasa itu tidak mempunyai sistem tulisan. Bahasa-bahasa itu ada yang berpenutur lebih dari satu juta (bahasa mayoritas) atau ratusan ribu orang dan ada juga yang berpenutur ribuan bahkan ratusan orang, dan mungkin juga satuan orang seperti bahasa-bahasa daerah yang ada di Papua.

Hingga saat ini yang menjadi titik perhatian dalam pengembangan objek pariwisata pada umumnya dan pariwisata budaya pada khususnya adalah masih ada pada bahasa-bahasa mayoritas. Bahasa-bahasa mayoritas itu telah begitu banyak diteliti, baik pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, leksikografi maupun tatabahasanya. Hasil-hasil penelitian ini telah diseminarkan dalam berbagai pertemuan ilmiah, didokumentasikan, dan bahkan dipublikasikan serta dipromosikan dalam rangka menarik perhatian wisatawan terutama hasil penelitian yang dapat memberikan hiburan, rasa senang, seperti pementasan

sendratari, drama, dan lain-lain yang menggunakan bahasa-bahasa mayor. Oleh karena itu, wajar, jika wisatawan lebih banyak diarahkan untuk mengunjungi objek pariwisata yang ada pada bahasa-bahasa mayoritas.

Ada empat hal yang dibicarakan dalam tulisan ini, yaitu (1) arti penting penelitian bahasa minoritas, (2) sumbangan penelitian bahasa minoritas dalam memperkaya khasanah objek pariwisata budaya nasional? (3) penelitian bahasa minoritas dan pemerikayaan khasanah objek pariwisata budaya sebagai upaya memperkenalkan dan memperkokoh jatidiri bangsa, dan (4) hal-hal yang perlu dilakukan oleh pemerintah dan pihak-pihak terkait untuk menindaklanjuti hasil-hasil penelitian bahasa minoritas.

2. Penelitian Bahasa Minoritas dan Pemerikayaan Khasanah Objek Pariwisata Budaya

Salah satu upaya dalam pemertahanan bahasa-bahasa minoritas adalah melalui penelitian linguistik, baik mikrolinguistik maupun makrolinguistik. Penelitian mikrolinguistik itu adalah penelitian yang dilakukan terhadap aspek-aspek kebahasaan atau yang disebut dengan tatabahasa yang meliputi fonologi, morfologi, dan sintaksis (Crystal, 1987:194).

Penelitian fonologi bertujuan untuk menemukan sistem bunyi bahasa, baik bunyi vokal maupun konsonan, distribusi bunyi vokal dan konsonan, pola kanonik suku kata. Dan, terakhir menentukan sistem tulisannya berdasarkan bunyi-bunyi vokal dan konsonan yang ditemukan dalam bahasa itu.

Penelitian morfologi bertujuan untuk mengetahui seluk beluk pembentukan kata, penggabungan morfem-morfem menjadi kata dan penguraian kata menjadi morfem-morfem. Pada akhirnya, dapat diketahui dengan pasti terjadinya proses pembentukan kata dari kata-kata yang digunakan dalam berbahasa.

Penelitian sintaksis bertujuan untuk mengetahui tatakalimat bahasa yang diteliti. Dari penelitian itu dapat diketahui pola-pola dan jenis-jenis kalimat yang digunakan dalam berbahasa.

Berangkat dari penelitian mikrolinguistik ini akan dapat dihasilkan tatabahasa dan kamus bahasa itu. Pada saat pengumpulan data itulah cerita-cerita rakyat, legenda, dan dongeng-dongeng yang ditradisikan pada waktu-waktu tertentu direkam dengan *tape recorder* dan *handycam*, ditranskripsikan, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Sembari menganalisis datanya secara fonologis, morfologis, dan sintaksis, cerita-cerita rakyat, legenda, dan dongeng yang telah ditranskripsikan dan diterjemahkan itu, diseminarkan, didokumentasikan dan dipublikasikan. Cerita-cerita rakyat, legenda, dan dongeng yang direkam itu dalam bentuk pentas seni yang menggunakan bahasa, seperti aktivitas memanen tanaman padi, jagung yang didahului oleh upacara agama dan tari-tarian persembahan kepada para leluhur penutur bahasa itu.

Penelitian makrolinguistik merupakan penelitian yang bersifat multidisiplin. Yang termasuk ke dalam penelitian ini adalah antara lain penelitian sosiolinguistik –perpaduan antara sosiologi dengan linguistik (Alwasilah, 1986:1)- yaitu cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara

perilaku bahasa dengan perilaku sosial (Kridalaksana, 1984:181), atau kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (Sumarsono, dan Paina Partana, 2002:1), psikolinguistik –perpaduan antara psikologi dengan linguistik—yaitu ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan perilaku dan akal budi manusia (Kridalaksana 1984:163), etnolinguistik –perpaduan antara etnologi atau antropologi dengan linguistik—yaitu cabang linguistik yang mempelajari variasi dan pemakaian bahasa dalam hubungannya dengan pola kebudayaan dan ciri-ciri bahasa yang berhubungan dengan kelompok sosial, agama, pekerjaan, kekerabatan (1984:116). Penelitian makrolinguistik ini secara umum memberi informasi tentang potensi yang dimiliki oleh bahasa-bahasa minoritas, seperti alih kode, campur kode dalam berbahasa, cara pemerolehan bahasa pada anak, tingkat-tingkatan berbahasa dan sebagainya. Semuanya ini memberikan kontribusi dalam memperkaya khasanah objek pariwisata budaya di tanah air.

3. Pengertian Pariwisata dan Pariwisata Budaya

Pariwisata adalah salah satu bagian dalam rangka tradisi modern, tetapi tetap meletakkan dasar sepanjang tradisi (Ardhana, 2002:20). Di samping pariwisata sebagai ciri-ciri tradisi modern juga termasuk ciri-ciri pemerintahan, revolusi pertanian.

Konsep pariwisata budaya merupakan pengembangan dari konsep pariwisata. Konsep pariwisata budaya dinyatakan sebagai konsepsi normatif dan konsepsi operasional. (Mantra, 1996:35; lihat juga Ardhana, 2002:19, 42). Konsepsi normatif adalah peranan kebudayaan yang diharapkan mampu dan secara potensial dalam memberikan identitas pegangan dasar dan pola pengendalian, dengan maksud bahwa keseimbangan dan ketahanan budaya dapat direalisasikan. Pariwisata budaya sebagai konsepsi operasional tampak bahwa peranan kebudayaan dapat mendorong kreativitas dan partisipasi. Dengan potensi budaya diharapkan mampu menggerakkan sumber daya manusia dan masyarakat. Dengan kebudayaan diharapkan juga mampu menjadi daya tarik utama bagi peningkatan pariwisata. Oleh karena itu, kebudayaan mempunyai peranan yang sangat penting untuk pariwisata, tetapi pariwisata juga untuk kebudayaan. Artinya, bahwa kebudayaan itu bukan hanya sebagai wahana untuk dinikmati melainkan juga sebagai media untuk saling mengerti dan menghormati

4. Sumbangan Penelitian Bahasa Minoritas terhadap Pemerdayaan Khazanah Objek Pariwisata Budaya

Sejak Indonesia merdeka sampai saat ini yang menjadi khasanah objek pariwisata Indonesia adalah daerah-daerah yang menggunakan bahasa daerah yang jumlah penuturnya dan jumlah kosa katanya banyak. Seperti daerah-daerah yang berbahasa Bali, Jawa, Sunda, Minang, Batak Toraja, Bugis Makassar. Dan, sejak saat itulah wisatawan, baik wisatawan Nusantara maupun Manca Negara hanya mengenal Bali, Jawa (Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur), Sumatra (Sumatra Barat, Sumatra Utara), Sulawesi (Selatan). Kemudian

berkembang ke daerah-daerah lain, seperti Lombok, Sumatra Selatan, dan Sulawesi Utara. Daerah-daerah itu menggunakan bahasa-bahasa yang jumlah penuturnya dan kosakatanya banyak. Dan, secara kebetulan bahasa-bahasa daerah ini sudah banyak diteliti oleh para linguist dari berbagai aspek, baik makro maupun mikrolinguistik.

Objek yang dinikmati oleh wisatawan di samping keindahan alamnya – seperti pantai, gunung beserta flora dan faunanya, danau–, juga seni budayanya – seperti seni tari, drama tari, aktivitas penduduknya dalam kehidupan sehari-hari – seperti berkebun, bertani, beternak—serta aktivitas yang mendahului dan menyertai kegiatan tersebut yang menggunakan bahasa dan musik tradisional atau modern—misalnya aktivitas sebelum menanam, memanen padi, jagung. Bahkan aktivitas yang berkaitan dengan perkawinan, usia-usia tertentu dari janin yang masih dalam kandungan, dan setelah lahir.

Di samping itu, objek pariwisata budaya yang dapat dinikmati oleh wisatawan adalah kisah terjadinya sesuatu, seperti gunung, bukit, danau, sungai dalam bentuk cerita rakyat, dongeng-dongeng, legenda, dan sebagainya. Semua aktivitas itu menggunakan bahasa.

Pada saat-saat tertentu orang akan ingin beralih dari objek pariwisata yang selama ini diminati ke objek pariwisata yang lain. Untuk mengantisipasi hal itu, maka mulai saat inilah perhatian terhadap objek pariwisata, khususnya pariwisata budaya harus dialihkan kepada masyarakat kecil yang berbahasa minoritas. Khasanah objek pariwisata budaya mereka tidak kalah kayanya dengan mereka yang mempunyai bahasa mayoritas.

Berdasarkan pengamatan, keindahan alam tidak kalah menariknya dengan keindahan alam yang dimiliki oleh mereka yang berbahasa mayoritas. Misalnya orang yang berbahasa Rongga di perbatasan kabupaten Manggarai dengan kabupaten Ngadha mempunyai pantai Ngazharua yang berpasir putih tidak kalah dengan pantai Kuta di Bali dan di Lombok. Itu baru alamnya belum lagi bahasa dan budayanya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap bahasa minoritas, ternyata masyarakat penutur bahasa minoritas mempunyai potensi wisata budaya yang dapat dikembangkan dan disumbangkan untuk memperkaya khasanah objek pariwisata budaya nasional. Potensi pariwisata budaya yang dimiliki oleh bahasa minoritas di samping mempunyai kesamaan juga perbedaan dengan bahasa mayoritas atau bahasa minoritas yang lain. Yang membedakan di antara bahasa minoritas dengan bahasa mayoritas atau di antara bahasa minoritas sendiri adalah keunikan atau ciri khas yang melekat pada adat dan tradisi mereka . Seperti upacara perkawinan, upacara selamat kepada bayi dalam kandungan dan beberapa saat setelah dilahirkan, upacara kematian, upacara sebelum menanam tanaman, upacara sebelum memanen padi, jagung, dan lain-lain. Semua aktivitas itu menggunakan bahasa.

Potensi pariwisata budaya yang dimiliki oleh bahasa minoritas tidak hanya terbatas pada aktivitas keagamaan dan kehidupan sehari-hari, juga mencakup kisah terjadinya sesuatu, seperti gunung, bukit, danau, sungai dalam bentuk cerita rakyat, dongeng-dongeng, legenda, dan sebagainya. Semua hal di atas menggunakan bahasa.

Bahasa minoritas yang digunakan, baik dalam kegiatan keagamaan, aktivitas sehari-hari maupun kisah yang tertuang dari terjadinya gunung, bukit, danau, sungai, dan lain-lain dalam bentuk cerita-cerita rakyat, dongeng, dan legenda harus diteliti dari aspek mikrolinguistik dan makrolinguistik. Dari hasil penelitian yang dilakukan ini akan dapat ditetapkan huruf yang digunakan dalam bahasa itu jika memang belum mengenal huruf, kamus bahasa, tatabahasa, rekaman aktivitas keagamaan/ kepercayaan dan juga cerita-cerita rakyat, dongeng, legenda yang ada dalam bahasa minoritas itu. Hasil penelitian ini harus diseminarkan, didokumentasikan, dan dipublikasikan, bahkan harus dipromosikan sebagai khasanah objek pariwisata budaya nasional kepada wisatawan Nusantara dan Manca Negara.

5. Tujuan Penelitian Bahasa Minoritas terhadap Pemerayaan Khasanah Objek Pariwisata Budaya

Sumbangan penelitian bahasa minoritas terhadap pemerayaan khasanah objek pariwisata budaya pada dasarnya bertujuan untuk memperluas daerah tujuan pariwisata dan pemerataan pendapatan sehingga meningkatkan kesejahteraan mereka. Daerah tujuan wisata itu bukan hanya daerah-daerah yang dikenal selama ini yang identik dengan daerah berpenutur bahasa mayoritas melainkan juga harus telah menyebar ke daerah-daerah yang berpenutur bahasa minoritas yang mempunyai keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa-bahasa mayoritas.

Dengan demikian, tidak ada wilayah yang tertinggal, terpinggirkan, yang tidak terjangkau oleh wisatawan Nusantara dan Manca Negara. Di samping itu, pelestarian, pemertahanan, dan pengembangan bahasa dan budaya minoritas dapat dilakukan secara terus-menerus dari generasi yang satu ke generasi berikutnya.

6. Penelitian Bahasa Minoritas dan Pemerayaan Khasanah Objek Pariwisata Budaya sebagai Upaya Memperkenalkan dan Memperkokoh Jatidiri Bangsa

Penelitian terhadap bahasa minoritas yang diharapkan berdampak pada pemerayaan khasanah objek pariwisata budaya dan semakin dikenal oleh masyarakat Indonesia dan dunia akan semakin memperkokoh jatidiri sukubangsa-sukubangsa yang ada di Indonesia dan sekaligus pula memperkokoh jatidiri bangsa Indonesia. Sebab, jatidiri bangsa Indonesia itu pada dasarnya adalah jatidiri-jatidiri yang ada pada setiap sukubangsa yang ada di Indonesia yang tercermin pada semboyan Negara kita, yaitu *Bhinneka Tunggal Ika*, meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Jatidiri bangsa kita adalah dalam keanekaragaman (sukubangsa, bahasa, agama dan kepercayaan) yang satu.

7. Peranan Pemerintah dan Pihak-pihak Terkait

Apabila hal di atas sudah dilakukan, maka pemerintah dan pihak-pihak yang terkait dengan itu, berkewajiban untuk memikirkan, merencanakan dan

merealisasikan cara untuk berkunjung ke objek pariwisata budaya yang ada pada masyarakat berpenutur bahasa minoritas. Misalnya dengan membuat atau memperbaiki sarana transportasi, dan sarana penunjang lainnya, seperti hotel, dan restoran.

Di samping itu, pemerintah dan pihak-pihak yang terkait berkewajiban mempromosikan objek-objek pariwisata budaya yang ada di daerah-daerah yang berpenutur bahasa minoritas ke seluruh dunia. Hal ini penting untuk menarik minat calon-calon wisatawan Nusantara dan Manca Negara untuk berkunjung ke daerah-daerah itu.

8. Penutup

Penelitian bahasa minoritas ternyata mampu memberikan sumbangan terhadap pemerayaan khasanah objek pariwisata budaya. Misalnya, wisatawan dapat belajar bahasa minoritas melalui hasil-hasil penelitian linguistik sebelum mereka menikmati tradisi budaya dan keindahan alam di daerah-daerah bahasa minoritas,

Penelitian terhadap bahasa minoritas yang diharapkan berdampak pada pemerayaan khasanah objek pariwisata budaya dan semakin dikenal oleh masyarakat Indonesia dan dunia akan semakin memperkokoh jatidiri sukubangsa-sukubangsa yang ada di Indonesia dan sekaligus pula memperkokoh jatidiri bangsa Indonesia. Sebab, jatidiri bangsa Indonesia itu pada dasarnya adalah jatidiri-jatidiri yang ada pada setiap sukubangsa yang ada di Indonesia yang tercermin pada semboyan Negara kita, yaitu *Bhinneka Tunggal Ika*, meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Jatidiri bangsa kita adalah dalam keanekaragaman (sukubangsa, bahasa, agama dan kepercayaan) yang satu.

Adanya beberapa catatan tentang penelitian bahasa minoritas terhadap pemerayaan khasanah objek pariwisata budaya pada dasarnya bertujuan untuk memperluas daerah tujuan pariwisata pada umumnya dan pariwisata budaya pada khususnya dan memperata pendapatan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat bahasa minoritas.

Yang perlu ditindaklanjuti dalam kaitan dengan hal di atas adalah niat baik dari pemerintah dan pihak-pihak terkait untuk memikirkan, merencanakan, dan merealisasikan cara untuk menuju ke lokasi-lokasi itu dan sarana-sarana penunjang lainnya. Dengan tersedianya sarana dan prasarana di daerah-daerah objek pariwisata budaya bahasa minoritas, maka wisatawan tidak akan menghadapi kendala menuju dan menikmati objek pariwisata itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelaar, Alexander and Nikolaus P. Himmelman (Ed.) 2007. **Austronesian Languages of Asia and Madagascar**. London and New York: Routledge Taylor and Francis Group.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1986. **Sosiologi Bahasa**. Bandung: Angkasa.

- Ardhana, I Ketut. 2002. **Pengembangan Industri Pariwisata Berbasis Budaya Lokal di Bali**. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Puslit Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB LIPI).
- Ardika, I Gede. "Pariwisata Bali: Membangun Pariwisata-Budaya dan Mengendalikan Budaya=Pariwisata" dalam I Nyoman Dharma Putra, (Ed). 2004. **Bali Menuju Jagadhita Aneka Perspektif**. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Arka, I Wayan. 2010. **Kompleksitas Pemertahanan dan Revitalisasi Bahasa Minoritas di Indonesia: Pengalaman Proyek Dokumentasi Rongga, Flores**.
- Crystal, David. 1987. **A Dictionary of Linguistics and Phonetics**. New York: Basil Blackwell Inc.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. **Kamus Linguistik Edisi Kedua**. Jakarta: Gramedia.
- Mantra, Ida Bagus. 1996. **Landasan Kebudayaan Bali**. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra
- Sumarsono, dan Paina Partana. 2002. **Sosiolinguistik**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suparsa, I Nyoman dan I Wayan Arka. 2006. "Segmentasi \square b, \square d, dan \square g sebagai Sebuah Segmen Pranasal Stop dalam Bahasa Rongga". Makalah yang Disajikan dalam Konferensi Linguistik Tahunan Atmajaya Ke-4 (KOLITA 4) Tingkat Internasional, 15—16 Februari 2006 di Jakarta.
- Suparsa, I Nyoman. 2007. "Pola Suku Kata dan Kata dalam Bahasa Rongga". Makalah yang Disajikan dalam Seminar Nasional Bahasa Ibu, 21—22 Februari 2007 di Program S-2 dan S-3 Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Suparsa, I Nyoman dan I Wayan Arka. 2007. "Penetapan Ortografi Bahasa Rongga: Beberapa Catatan" Makalah yang Disajikan dalam 4th International Seminar on Austronesia Language and Literature dengan tema "Preserving Austronesian Language and Literature and Its Revitalization in the Process of Globalization", 20—21 August 2007 di Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Suparsa, I Nyoman dan I Wayan Arka. 2007. "Penyesuaian Kata Serapan Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Rongga: sebagai Suatu Pembicaraan Awal" Makalah yang disajikan dalam Kongres Linguistik Nasional XII dengan Tema Bahasa sebagai Aset Budaya Bangsa dalam Bingkai NKRI, 3—6 September 2007 kerjasama antara Universitas Sebelas Maret dengan Masyarakat Linguistik Indonesia di Surakarta
- Suparsa, I Nyoman dan I Wayan Arka. 2009. "Diglosia, Kontak Bahasa, dan Bahasa Minoritas: Sebuah Studi Awal Kata Serapan dalam Bahasa Rongga" dalam **Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia** Terakreditasi SK Dirjen Dikti Nomor 108/DIKTI/Kep/2007 diterbitkan oleh Masyarakat Linguistik Indonesia bekerjasama dengan Yayasan Obor Indonesia.